

## **MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI DINI DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK**

Nabilah<sup>1</sup>, Ramna Wagola<sup>2</sup>, Maya Sabtu<sup>3</sup>, Gusnawati Tomia<sup>4</sup>, Sutrianingsi  
Haerudin<sup>5</sup>, Saeba Muhamad Sebe<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Institut Agama Islam Negeri Ternate

Alamat e-mail : [Nabilahnabilah285@gmail.com](mailto:Nabilahnabilah285@gmail.com), [ramnawagola@gmail.com](mailto:ramnawagola@gmail.com),  
[mayasabtu443@gmail.com](mailto:mayasabtu443@gmail.com), [gusnawatitomia752@gmail.com](mailto:gusnawatitomia752@gmail.com),  
[hsutrianingsi@gmail.com](mailto:hsutrianingsi@gmail.com), [ebhasaeba@gmail.com](mailto:ebhasaeba@gmail.com)

### **ABSTRACT**

Language skills are one of the important aspects in early childhood development because they are directly related to communication, thinking, and learning skills in the future. Early literacy is an effective approach in developing children's language skills, because it introduces children to various forms of language through fun and contextual activities. This article aims to explain how early literacy-based learning models can be applied in early childhood education environments to improve children's language skills. The writing method used is a literature study by examining various sources of literature related to early literacy and children's language development. The results of the study show that early literacy-based learning carried out through joint reading activities, storytelling, role-playing, and exploration of picture books can improve vocabulary, listening skills, and children's ability to express themselves verbally and in early writing. The application of this model also strengthens children's involvement and creates a language-rich learning environment.

*Keywords:* Early literacy, language skills, early childhood, learning models, language development

### **ABSTRAK**

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan komunikasi, berpikir, dan pembelajaran di masa depan. Literasi dini menjadi pendekatan efektif dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa anak, karena memperkenalkan anak pada berbagai bentuk bahasa melalui kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana model pembelajaran berbasis literasi dini dapat diterapkan di lingkungan pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Metode penulisan yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber literatur terkait literasi dini dan perkembangan bahasa anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi dini yang dilakukan melalui kegiatan membaca bersama, bercerita, bermain peran, dan eksplorasi buku bergambar dapat meningkatkan kosakata, kemampuan menyimak, serta kemampuan anak mengekspresikan diri secara lisan dan tulisan awal. Penerapan

model ini juga memperkuat keterlibatan anak dan menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa.

Kata Kunci: Literasi dini, kemampuan berbahasa, anak usia dini, model pembelajaran, perkembangan bahasa

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

### **A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)**

Kemampuan berbahasa anak merupakan fondasi utama dalam proses pembelajaran dan komunikasi. Sejak usia dini, anak perlu dikenalkan dengan lingkungan yang kaya akan bahasa agar proses pemerolehan bahasanya dapat berkembang optimal. Dalam konteks ini, literasi dini menjadi pendekatan strategis untuk menstimulasi kemampuan bahasa melalui kegiatan membaca bersama, mendengarkan cerita, menulis awal, dan bermain bahasa. Model pembelajaran berbasis literasi dini memfasilitasi anak mengenal bahasa secara natural dalam lingkungan yang mendukung. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tanggung jawab penting dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai, sehingga aspek literasi anak tumbuh sejak awal dan berkontribusi pada kesiapan mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Secara teoretis, literasi dini didefinisikan sebagai rangkaian pengalaman prabaca-tulis yang mencakup kesadaran fonologis, konsep cetak, kosakata, dan kemampuan naratif (Whitehurst & Lonigan, 2001). Ketika guru secara konsisten menghadirkan kegiatan seperti interactive read-aloud, sudut baca tematik, dan jurnal gambar, anak memperoleh paparan berulang terhadap struktur bahasa dan perluasan kosakata—dua prasyarat utama perkembangan bahasa lisan dan tulisan awal (Neuman & Wright, 2019).

Namun, survei nasional Kemendikbudristek (2023) menunjukkan bahwa 38 % anak usia 4–5 tahun masih berada di bawah standar minimal kosakata aktif. Fenomena ini mengindikasikan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya menekankan konten akademik, tetapi juga menciptakan ekosistem kelas kaya bahasa melalui

bahan bacaan yang bervariasi, dialog dua-arah, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis literasi dini dan menelaah pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa anak. Dengan mengkaji praktik terbaik dan temuan riset mutakhir, tulisan ini diharapkan memberi panduan praktis bagi pendidik PAUD untuk merancang intervensi literasi yang efektif, sekaligus memperkaya wacana akademik tentang strategi pengembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal.

### **B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data diperoleh dari jurnal nasional dan internasional, buku, serta artikel ilmiah yang membahas literasi dini dan pengembangan kemampuan bahasa anak, terbit antara tahun 2013–2024.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Ciri-Ciri                      Model  
Pembelajaran Berbasis Literasi Dini

Model pembelajaran berbasis literasi dini memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dengan pendekatan lain dalam pendidikan anak usia dini. Pertama, model ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang kaya akan bahasa, seperti penggunaan buku cerita, poster abjad, dan label pada benda di sekitar anak. Melalui lingkungan ini, anak-anak dapat secara alami terpapar pada berbagai kata dan kalimat, yang mempercepat proses penguasaan bahasa mereka. Selain itu, interaksi yang bermakna, seperti berbicara sambil bermain atau bercakap-cakap dengan teman dan guru, memberikan kesempatan bagi anak untuk melatih keterampilan berbicara dan menyimak. Pengenalan huruf dan bunyi melalui kegiatan yang menyenangkan seperti lagu atau permainan fonemik juga menjadi bagian penting dari model ini. Secara keseluruhan, ciri-ciri ini membentuk kerangka dasar bagi perkembangan bahasa yang lebih kaya dan lebih bermakna. Dengan menciptakan pengalaman yang terintegrasi, anak tidak hanya belajar kata-kata tetapi juga memahami makna dari kata-kata tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran ini tidak sekedar mengenalkan huruf dan angka, tetapi membangun lingkungan belajar yang kaya bahasa dan merangsang semua aspek perkembangan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Berikut elaborasi ciri-cirinya: Lingkungan Kaya Bahasa (Print-Rich Environment): Lebih dari buku, lingkungan ini mencakup poster, label benda, gambar menarik, dan permainan berbasis bahasa. Guru menggunakan bahasa yang kaya, bervariasi, dan tepat konteks. Ini menciptakan "immersive learning" di mana anak terendam dalam lingkungan bahasa alami dan stimulatif (Wasik & Hindman, 2014).

**Interaksi Bermakna:** Melibatkan interaksi guru-anak dan antar-anak melalui bermain peran, diskusi kelompok, bercerita, dan kegiatan kolaboratif. Guru memfasilitasi interaksi positif dan bermakna, merangsang komunikasi, negosiasi, dan penyampaian ide (Neuman & Roskos, 2020).

**Pengenalan Huruf dan Bunyi yang Menyenangkan:** Penggunaan lagu, permainan, dan kegiatan kinestetik membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat.

**Pendekatan multi-sensorik** meningkatkan daya serap (Lonigan & Whitehurst, 2009). **Pengembangan Kesadaran Fonologis:** Aktivitas yang fokus pada pengenalan dan manipulasi bunyi-bunyi bahasa, seperti rima, tepuk tangan berdasarkan jumlah suku kata, dan permainan kata. Hal ini membangun dasar yang kuat untuk kemampuan membaca dan menulis di kemudian hari (Whitehurst & Lonigan, 2001).

**Konsep Cetak:** Anak diajarkan tentang fungsi cetak, seperti arah membaca (kiri-kanan, atas-bawah), pemahaman tentang kata, kalimat, dan paragraf, serta bagaimana buku bekerja. **Pengembangan Kosakata:** Tidak hanya hafalan kata, tetapi pemahaman makna dalam konteks. Strategi seperti dialogic reading membantu memperkaya kosakata dengan cara yang bermakna (Sénéchal & LeFevre, 2014). **Pengembangan Kesadaran Fonologis:** Aktivitas yang fokus pada pengenalan dan manipulasi bunyi-bunyi bahasa, seperti rima, tepuk tangan berdasarkan jumlah suku kata, dan permainan kata. Hal ini membangun dasar yang kuat untuk

**Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran**

Implementasi model pembelajaran berbasis literasi dini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk merangsang perkembangan bahasa anak. Salah satu bentuk kegiatan yang efektif adalah storytelling atau membacakan cerita secara rutin kepada anak. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman makna dan kosa kata, tetapi juga memperkaya imajinasi anak. Dialog interaktif antara guru dan anak juga penting, seperti tanya jawab sederhana yang dapat memacu anak untuk berpikir lebih kritis dan berbicara lebih lancar. Kegiatan menulis awal, seperti menulis nama sendiri, menggambar simbol, atau membuat buku mini, memberikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dan mulai mengenal bentuk tulisan. Dengan cara ini, anak tidak hanya mengenal huruf, tetapi juga memahami fungsinya sebagai simbol yang mewakili kata atau ide. Melalui implementasi kegiatan-kegiatan ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan bahasa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Storytelling yang Interaktif: Membacakan cerita bukan hanya membacakan teks semata. Guru perlu melibatkan anak dengan mengajukan pertanyaan, meminta mereka memprediksi alur cerita, dan berdiskusi tentang isi cerita. Ini merangsang kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi anak. Dialog Interaktif yang Berkembang: Pertanyaan yang diajukan guru perlu bertahap, mulai dari pertanyaan sederhana hingga pertanyaan yang lebih kompleks dan terbuka. Guru perlu memberikan respon yang positif dan mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam dialog. Menulis Awal yang Kreatif: Menulis awal tidak harus selalu berupa tulisan yang sempurna. Menggambar, membuat coretan, dan membuat buku mini adalah cara yang efektif untuk mengenalkan konsep menulis dan mengekspresikan ide-ide mereka.

### **Pengaruh Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak**

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis literasi dini memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak. Dalam sebuah studi oleh Fitriani (2021), ditemukan bahwa anak-anak yang mengikuti program literasi dini

mengalami peningkatan kosakata aktif dan pasif yang cukup signifikan, yaitu sekitar 35–40%. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dapat menguasai lebih banyak kata dan frasa dalam waktu singkat jika diberikan stimulasi yang tepat. Selain itu, kemampuan menyimak dan menceritakan kembali cerita juga meningkat hingga 30%, yang berarti anak-anak lebih mampu memahami dan mengingat informasi yang disampaikan. Motivasi berbahasa dan interaksi sosial anak pun meningkat, yang merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa jangka panjang. Peningkatan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis tetapi juga dalam kehidupan sosial anak, karena kemampuan berbahasa yang baik mendukung kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis literasi dini berperan besar dalam mempersiapkan anak untuk sukses dalam berkomunikasi dan belajar di masa depan. Dampak positif dari model pembelajaran berbasis literasi dini tidak hanya terbatas pada peningkatan kosakata dan kemampuan menyimak. Penelitian telah menunjukkan peningkatan yang

signifikan dalam berbagai aspek kemampuan berbahasa, termasuk:

**Peningkatan Kemampuan Naratif:** Kemampuan anak untuk menceritakan kembali cerita, membuat cerita sendiri, dan mengungkapkan pengalaman mereka secara runtut dan terstruktur.

**Perkembangan Keterampilan Berbicara:** Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, menyampaikan ide dengan jelas, dan berpartisipasi dalam percakapan.

**Peningkatan Pemahaman Bahasa:** Kemampuan untuk memahami instruksi, pertanyaan, dan informasi yang kompleks.

**Perkembangan Kosakata yang Luas dan Kontekstual:** Anak tidak hanya menghafal kata-kata, tetapi memahami maknanya dalam konteks pemakaian.

### **Strategi Pembelajaran dan Peran Guru dalam Literasi Dini**

Penerapan model pembelajaran berbasis literasi dini tidak hanya bergantung pada kegiatan yang dilakukan, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan oleh pendidik. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan model dalam penggunaan bahasa. Keberhasilan strategi literasi dini sangat ditentukan oleh konsistensi dan

kualitas interaksi antara guru dan anak. Neuman dan Roskos (2020) menekankan bahwa strategi pembelajaran seperti dialog terbimbing (*scaffolded talk*), pengulangan kosa kata, dan eksplorasi multimodal (gambar, simbol, suara) dapat mempercepat pemerolehan bahasa anak, terutama pada usia 3–6 tahun.

Salah satu pendekatan efektif adalah *dialogic reading*, di mana guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi melibatkan anak secara aktif melalui pertanyaan terbuka, permintaan prediksi, dan diskusi tentang isi cerita. Teknik ini terbukti meningkatkan kualitas interaksi verbal anak hingga 70% dibandingkan membaca pasif (Lonigan & Whitehurst, 2009). Selain itu, kegiatan membaca berulang dengan variasi intonasi dan ekspresi wajah juga meningkatkan daya ingat anak terhadap kosakata baru. Data lapangan dari program PAUD Inklusif Tunas Bangsa (2023) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan paparan harian terhadap 20–30 menit membaca interaktif mengalami peningkatan kosakata produktif rata-rata 42 kata per bulan, dibandingkan 18 kata per bulan pada kelompok kontrol yang hanya mendapatkan

kegiatan bermain bebas. Guru sebagai fasilitator dan model dalam penggunaan bahasa. Strategi seperti *dialogic reading*, pengulangan kosakata, dan eksplorasi multimodal (gambar, simbol, suara) mempercepat pemerolehan bahasa (Neuman & Roskos, 2020). Membaca berulang dengan variasi intonasi dan ekspresi wajah meningkatkan daya ingat kosakata baru.

### **Faktor Pendukung Keberhasilan Model Literasi Dini**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas model literasi dini:

#### **Lingkungan Belajar Kaya Bahasa**

Kelas yang dilengkapi dengan sudut baca, pojok menulis, label objek, serta bahan bacaan yang beragam meningkatkan paparan anak terhadap struktur bahasa tertulis dan lisan. Hal ini sesuai dengan prinsip *print-rich environment* yang digagas oleh Wasik & Hindman (2014), di mana semakin banyak teks yang tersedia dan terlihat oleh anak, semakin tinggi kemampuan mereka dalam mengenali bentuk dan fungsi tulisan.

#### **Peran Orang Tua**

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah, seperti

membacakan cerita sebelum tidur atau bermain tebak kata, turut mendukung kemajuan bahasa anak. Sebuah studi longitudinal oleh Sénéchal dan LeFevre (2014) menyebutkan bahwa anak yang dibacakan buku secara rutin oleh orang tuanya sejak usia 2 tahun memiliki keterampilan membaca awal yang lebih tinggi pada usia 5 tahun.

### **Profesionalisme Guru**

Guru yang memiliki pelatihan khusus dalam bidang literasi anak usia dini menunjukkan performa lebih baik dalam menyusun rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan bahasa. Program pelatihan literasi yang dilakukan oleh Kemendikbudristek melalui Sekolah Penggerak tahun 2023 menekankan pentingnya penguasaan strategi pembelajaran berbasis literasi kontekstual dan penguatan kompetensi bahasa lisan anak.

### **Tantangan Implementasi**

Meski model ini terbukti efektif, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya buku anak, pelatihan guru yang belum merata, serta rendahnya kesadaran sebagian orang tua akan pentingnya literasi

sejak dini. Selain itu, masih ditemukan praktik pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan kurang memberikan ruang eksplorasi bahasa secara alami. Adapun tantangan implementasi lainnya adalah sebagai berikut; Keterbatasan Sumber Daya: Buku anak, pelatihan guru yang belum merata. Kesadaran Orang Tua: Rendah terhadap pentingnya literasi dini.

Praktik Pembelajaran: Terlalu menekankan hafalan, kurang eksplorasi bahasa alami. Menurut evaluasi yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbud (2023), hanya 48% guru PAUD yang menyatakan memiliki akses cukup terhadap bahan bacaan anak yang sesuai tingkat usia dan budaya lokal. Ini menunjukkan perlunya dukungan kebijakan dan sumber daya yang lebih merata untuk mendukung pelaksanaan model literasi dini di seluruh wilayah.

### **Studi Pendukung**

Beberapa studi pendukung juga menegaskan pentingnya literasi dini dalam mendukung kemampuan berbahasa anak. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program

literasi dini terstruktur mengalami kemajuan signifikan dalam penguasaan kata, pemahaman cerita, dan kemampuan menyusun kalimat. Program literasi yang terstruktur memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teks secara lebih mendalam, baik melalui membaca maupun bercerita. Hal ini membantu anak untuk memahami hubungan antara kata, kalimat, dan makna, yang pada gilirannya mendukung kemampuan mereka dalam berbicara dan menulis. Temuan ini juga mengkonfirmasi bahwa literasi dini tidak hanya berfokus pada penguasaan huruf dan kata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kognitif dan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, keberhasilan program literasi dini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang yang memberikan manfaat akademis dan sosial di masa depan. Selain penelitian yang telah disebutkan, perluasan ini dapat mencakup ulasan lebih mendalam tentang teori-teori perkembangan bahasa anak, seperti teori Chomsky tentang linguistik bawaan atau teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal.

Penelitian-penelitian lain yang mendukung pentingnya literasi dini dan hubungannya dengan kesuksesan akademik di masa depan juga dapat dikaji.

### **E. Kesimpulan**

Model pembelajaran berbasis literasi dini terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya kosakata dan keterampilan berbicara anak, tetapi juga membangun dasar bagi keberhasilan akademik di masa depan. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang literat sejak usia dini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fitriani, R. (2021). Pengaruh Model Literasi Dini terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 122-130.
- Hindman, A. H., Wasik, B. A., & Erhart, A. C. (2015). Developing early literacy skills: A meta-analysis of instructional strategies. *Early*

- Childhood Research Quarterly, 30, 425–439.
- Putri, D. A. (2022). Penerapan Literasi Dini dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa Anak di PAUD Terpadu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 7(1), 55–64.
- Sulistiyarini, N. (2020). Literasi Dini dalam Perspektif Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media.
- Tarigan, H. G. (2008). Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2014). A comprehensive model of early literacy instruction: Reaching all children. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(4), 504–533.
- Kemendikbudristek. (2023). Profil Hasil Asesmen Nasional PAUD 2022/2023. Jakarta: Pusat Asesmen Pendidikan.
- Neuman, S. B., & Wright, T. S. (2019). *The Power of Read-Alouds: Building Students' Vocabulary and Comprehension*. New York: Scholastic.
- Sulistiyorini, H. (2020). Literasi Anak Usia Dini. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (2001). "Emergent Literacy: Development from Prereaders to Readers." *Handbook of Early Literacy Research*, 1, 11–29.
- Yuliani, N. (2021). "Peran Literasi Awal dalam Kemampuan Bahasa Anak." *Jurnal PAUD Indonesia*, 5(2), 45–56.
- Neuman, S. B., & Roskos, K. (2020). Literacy-Rich Environments Supporting Learning in All Domains. *Early Childhood Education Journal*, 48(1), 1–12.
- Lonigan, C. J., & Whitehurst, G. J. (2009). Getting Ready to Read: Emergent Literacy and Family Literacy. *Handbook of Early Literacy Research*, 2, 77–103.
- Sénéchal, M., & LeFevre, J. A. (2014). Continuity and change in the home literacy environment as predictors of growth in vocabulary and reading. *Child Development*, 85(4), 1552–1568.
- Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek. (2023). Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum PAUD Berbasis Literasi Tahun 2022/2023. Jakarta: Kemdikbudristek.

Program PAUD Inklusif Tunas  
Bangsa. (2023). Laporan  
Perkembangan Bahasa Anak  
Berdasarkan Observasi Literasi  
Dini. Lembaga PAUD Nasional.